

OLAH VOKAL DALAM TARI INDANG PARIAMAN SUMATRA BARAT (Kajian tekstual dan fungsi)

Efrida

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Indang is one of traditional arts which develops in Pariaman, West Sumatra. This traditional art is a combination of literature and dance movements. This research aims to find out the textual and functional changes developing in accordance with the society's taste. The data was collected through observation, interviews, and literary study. The data was analyzed using an analysis on textual and functional changes. The research result showed that the vocal of Indang dance existed in small Muslim chapels accompanied by songs containing Islamic lyrics. The indang dance had changed from a sacred into a profane dance. That the movements of Indang dance are relatively simple and monotonous but the dance keeps on existing is interesting. The Islamic teaching in the lyric of oral literature always complies with the society's taste. Indang dance functions as entertainment and a means of communication performed for a variety of purposes.

Key words : **indang, textual, changes, function, Pariaman Pengantar**

Indang sebagai sebuah kesenian tradisional Pariaman berkaitan dengan cara metode pengajaran agama Islam yang mulai berkembang sejak abad 13. Cara yang digunakan mirip dengan para wali di Jawa pada waktu mengajarkan siar Islam. Melalui seni suara atau olah vokal yang bernuansa Islam, ajaran Islam masuk bersatu dengan kebudayaan. Terjadilah percampuran budaya antara Islam dengan adat setempat. Dalin Na'aman yang tinggal di *surau* Tanjung Medan kenegarian Ulakan merupakan salah seorang tokoh yang melanjutkan pendahulunya. Dalin Na'aman pernah belajar ke Aceh dan mempelajari kesenian Aceh seperti *saman*. Di Padang Pariaman Dalin Na'aman mencoba mengkombinasikan kesenian Aceh dengan adat Minangkabau sehingga membentuk kesenian baru yang diberinya nama *indang*. Teknik penyajiannya adalah dengan menyusun murid-murid secara berderet dalam posisi bersila. Para pengikutnya menyanyikan riwayat Nabi, sifat Tuhan sambil memukul-mukul tamborin kecil semacam rebana. Jumlah pemain biasanya sekitar 8-13 orang dengan satu orang sebagai tukang dzikir. Para pemain sambil memukul tamborin, kadangkala melakukan gerakan ke depan, ke belakang, ke kiri, dan ke kanan. Pertunjukannya disebut *baindang*. Cara seperti ini lama-kelamaan berkembang di *surau-surau* dalam usaha mempelajari agama Islam di Pariaman (Ediwar, 1999:78).

Kesenian *indang* dalam sajiannya dibentuk berkelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari delapan orang yang kesemuanya adalah laki-laki. Tujuh orang bertindak sebagai *anak indang* dan satu orang bertindak sebagai pimpinan yang disebut tukang zikir (*tukang dikia*). Bertindak sebagai tukang zikir pertama dalam sejarah *indang* adalah Dalin Naaman, sehingga *anak indang* atau murid-muridnya sering disebut anak Dalin Naaman (Kartodirjo dalam Ediwar, 1999:84). Ujud pertunjukan tari indang gerakannya monoton dengan iringan sair lagu yang bernafaskan Ke Islaman. Dalam pentas biasanya terdapat beberapa kelompok yang bertanding untuk menjawab melalui syair lagu semacam pantun bersautan.

Dengan menari sambil melantunkan syair lagu yang berupa pertanyaan harus disambut dengan syair lagu kelompok lain.

Permasalahannya adalah bagaimanakah perkembangan olah vokal syair lagu sebagai alat komunikasi dalam tari indang? Tari indang yang didukung oleh vokal telah mengalami perkembangan dari estetika religius menjadi profan.

Metodologi

Metode pengumpulan data. Data diambil berdasarkan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan pada waktu terjadinya latihan dan pentas di suaru maupun di tempat perhelatan. Pengamatan tidak langsung dilakukan melalui rekaman audio visual yang telah banyak diproduksi oleh beberapa ahli baik untuk kepentingan penelitian maupun untuk kepentingan pribadi. Pada waktu pengamatan juga dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas maupun wawancara terencana. Wawancara ditujukan kepada para pelaku dan peneliti terutama seniman yang mengembangkan *indang*. Pengumpulan data juga menggunakan studi kepustakaan yaitu meneliti sebuah tesis Ediwar. "Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat", 1999. Buku lain berupa tesis Yulinis, 2002. Tradisi dan Modernitas dalam Indang Pariaman. Denpasar: Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Udayana.

Buku pendukung dan audio visual lain yang tersimpan di perpustakaan ISI Surakarta dan UGM Yogyakarta. Pengolahan data menggunakan analisis perubahan tekstual. Kesimpulan diambil berdasarkan sejarah perubahan penggunaan syair indang di Padang Pariaman.

Analisis perubahan tekstual tari indang

Kata Indang diambil dari kata *baindang*. *Perubahan fonim baindang kemungkinan* berasal dari kata *bendang* yang berarti terang. Kata *bendang* merupakan cara *alim ulama* dalam menerangkan ajaran agama kepada masyarakat. *Bendang* ditemukan dalam pepatah adat, *alim ulama cadiak pandai, suluah bendang dalam nagari, palito nan indak namuah padam, camin nan indak namuah kabua, baindang batampi tareh, bapiliah atah ciek-ciek*. Maksud pepatah mengibaratkan bahwa alim ulama yang cerdik pandai, menerangkan agama untuk dijadikan suluh dan pelita hidup yang tidak akan hilang sepanjang masa. Tujuan alim ulama itu menerangkan ajaran-ajaran agama adalah untuk memisahkan antara yang baik dan yang tidak baik (Yulinis, 2002:79).

Dalam syair lagu indang dalam perkembangannya ada yang menyatakan bahwa *indang* berasal dari Tanjung Medan. Syair itu berbunyi sebagai berikut.

*Bermula di Tanjung Medan,
talatak dakek nagari Ulakan,
namo baliau Dalin Naaman,
parakaro indang mulo dibendangkan,
kalau saurang jikok dikaji,
para ulama pawaris nabi,
manuruik caro tiok nagari,
manarangkan ugamo jalan ilahi,
sabaleh sahabat nan maikuti.*

Perkembangan alat musik dan syair lagu.

Alat musik yang dipakai semula berupa tamborin sejenis rebana, merupakan ciri khas kesenian yang bernafaskan ke Islam. Perubahan kemudian terjadi yaitu berubah menjadi

rapa'i. Alat musik rapa'i digunakan seiring dengan kreatifitas seniman dan tuntutan syair lagunya. Perubahan alat musik, bisa dilihat sejarah *indang* yang ada dalam syair *indang*, yaitu sebagai berikut.

*Sabalum indang rang namokan,
dari sijarah kito dangakan,
Syekh Abdul kadir nan tauladan,
tampaik tingganyo di India.*

*Tampaik tingganyo di India,
kampuang keteknyo Jailani,
Adam Salihi namo Buya,
namo ibu Siti Maghribi.*

*Namo ibu Siti Maghribi,
sabaleh sahabat nan maikuti,
maajakan syariat nabi,
jo alaik namo rabbana.
Rabbana alaik kesenian,
manyiarkan syariat nabi,
kudian tibo di Pariaman,
namo baraliah ka rapa'i.*

*Sampai ka Aceh permulaan,
tujuannyo balun barubah,
syariat nabi diajarkan
mangembangkan agamo Allah.*

*Agamo Allah dikembangkan,
nan ajaran Nabi Muhammad,
halal jo haram pabezokan,
sarato taat naibadat.*

*Adat syarak samo sajalan,
kalat syariat bahakikat,
banamo indang di Pariaman,
sabab sudah baralah tampek.*

*Dari Aceh ka Pariaman,
nan tujuan barubah tidak,
gunonyo indang didirikan,
ka penyokong adaik dengan syarak.*

*Ka panyokong adaik jo syarak,
usah mato buto sabalah,
tahu di dunya kok bamain,
kampuang akhirat tampek pindah.*

Yulinis menjelaskan bahwa penyebaran pertama kesenian *indang* dari Tanjung Medan menuju ke *surau* Kuraitaji dan *surau* Rambai yang tidak jauh dari Tanjung Medan (2002:85). Masing-masing *surau* memiliki seorang tukang zikir. Untuk mempererat hubungan antara ketiga kelompok tersebut, maka diadakan semacam pertemuan untuk silaturahmi dan memperdalam

ilmu-ilmu agama. Terutama dalam mengaji sifat Tuhan, riwayat Nabi, dan pujian kepada Allah. Ketiga kelompok menyajikan kemampuan masing-masing secara bergantian di hadapan guru (Syekh). Pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang agama akan terlihat oleh gurunya dalam penampilan *indang* yang dimainkan. Kegiatan saling berkunjung disebut dengan *manapa* atau pergi bertandang. Jika *indang* dimainkan tiga kelompok atau yang lebih dikenal dengan *indang tigo sandiang* merupakan pengaruh *manapa* yang dilakukan *surau* Tanjung Medan, Kuraitaji, dan Rambai pada zaman dulunya. Dalam kegiatan tiga kelompok yang bersamaan biasanya terjadi dialog melalui semacam pantun. Kelompok yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kelompok lain dianggap kalah dalam *baindang*. Kalah dan menang dalam permainan merupakan perwujudan dari kegagalan dan keberhasilan seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Apabila suatu *surau* selalu sukses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, maka *surau* itu akan ramai dikunjungi dan mendapat simpati yang luas dari masyarakat. Kesenian *indang* menjadi sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam di Minangkabau umumnya dan Padang Pariaman khususnya (Ediwar, 1999:85).

Syair lagu yang masih dipertahankan adalah seperti berikut.

Ilallah...la...ilahailallah...oi...salam....

Ilallah oi maulai,,,2x

Assalamu'alaikum....

Allah khali...allah khalifah,,,,,

Oi syech rifa allah....2x

Tai-tai na syech wali allah,,,,,

Allah,,,ali a la ra'oi yo allah

Ali a la raoi yo raoi,,,yo raoi,,,,,

Dengan bismillah diangkek sambah indang dimulai darak nyo lai,,,2x

Ucapan syukur kapado allah salawaik salam kapado nabi,,,2x

Allah yo ilallah dunsanak oi salawaik salam kapado nabi....

Indang kami ko indang Pariaman indang tasabuik sajak dulunyo,,,2x

Kami ko baindang samo gadang jikok sasek tolong tunjuakan,,,2x

Allah yo ilallah dunsanak oi jikok sasek tolong tunjuakkan...

Baindang urang di pariaman gandang rapa'i kami tarikan...2x

Babagai ragam budaya datang budaya kito usah lupokan...2x

Allah yo ilallah dunsanak oi budaya kito usah lupokan...

Pariaman laweh oi kandung urang batabui...

oi,,,satiok bulan muharam nan diadokan...2x

urang nandatang mancaliak bak cando samuik...

oi,,,gadang ketek tuo mudo ndak katinggalan,,,2x

adaik manurun sarak mandaki di minang,,,

oi,,,baitu bana sajarah nan mangatokan,,,2x

asal mulonyo agama islam bakambang....

oi,,,syech burhanuddin dulunyo nan manyebarkan...2x

indang sakian dari kami,,,,,,

sampai disiko kami hantikan...2x

kok ado salah nan dari kami yo go oi

go oi

maaf jo rila kami pintakan yo go oi go oi

maaf jo rila kami pintakan

(<http://rhifiesmile.blogspot.com/2012/03/sejarah-tari-indang-pariaman.html>).

Kegiatan ketiga *surau* yaitu Tanjung Medan, Kuraitaji, dan *surau* Rambai menjadi inspirasi bagi *surau-surau* lain untuk ikut berpartisipasi dalam *manapa*. Hampir seluruh *surau* mempelajari permainan *indang* Dalin Na'aman. Kunjungan satu *surau* ke *surau* lainnya menjadi sebuah kebiasaan dalam menguji kemampuan dalam masalah ajaran agama Islam (Yulinis, 2002:30).

Pembinaan syair sebagai komunikasi Seni dalam Pertunjukan Indang

Pembinaan sastra dalam *indang* di Pariaman lebih banyak berbentuk diskusi dengan tukang *dikie* dan tukang *karang*. Dalam diskusi terdapat peluang pengembangan *indang* lewat bahasa dan sastra dalam bentuk yang lebih berkembang. Pemahaman dari keterampilan berbahasa sastra, menjelaskan manfaat bahasa dan sastra untuk kehidupan dan juga menjelaskan struktur bahasa sastra dalam *indang* di Pariaman.

Berkembangnya sistem pendidikan Islam dan terjadinya perbedaan pandangan ulama-ulama di Minangkabau, mengakibatkan sistem pendidikan *surau* dan kebudayaannya semakin terdesak dan dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Kesenian *indang* sebagai salah satu budaya Islam yang hidup di lingkungan *surau* pada zaman dahulunya mendapat tantangan oleh kaum muda. Menyanyi, menari dan bermain musik dianggap sebagian ulama Islam sebagai perbuatan yang dilarang agama. Sebagai contoh syair berikut.

*Ditahun tujuh baleh mulo dicubo,
Mamasiahkan indang balunlah dicubo,
Parakaro nabi kami tak mancubo,
Kami maradatkan bungo ka bungo.*

Perubahan teks lagu *indang* dari persoalan agama menjadi profan mengakibatkan perubahan fungsi *indang*. Terjadilah dua kubu *indang*, yakni kelompok yang tetap bertahan dengan konsep estetika Islam dan kelompok yang mengembangkan diri di luar estetika Islam. Kelompok *indang* yang tetap mempertahankan estetika Islam sebagai sesuatu yang utama tetap melakukan kegiatan *indang* di *surau-surau*. Kelompok *indang* yang sudah keluar dari *surau* mengembangkan diri dan melakukan pertunjukan di *laga-laga* (arena) (Martamin dalam Ediwar, 1999:124).

Melihat perubahan yang begitu besar terhadap sistem pendidikan Islam membuat kesenian *indang* yang tetap bertahan dengan estetika Islamnya menjadi surut dan berkurang frekuensi pentasnya. Sementara, kesenian *indang* yang telah keluar dari jalur *surau* terus berkembang dalam wajahnya yang baru, tetapi masih banyak menggunakan tradisi-tradisi *surau*. Kesenian *indang* berubah menjadi seni pertunjukan rakyat Minangkabau.

Perubahan *indang* menjadi seni pertunjukan rakyat, maka unsur-unsur budaya lingkungan ikut mempengaruhinya, seperti memasukan teks berbentuk pantun (karya sastra), memperindah gerak, menggunakan instrumen *rapa'i* yang lebih kecil dan memperkaya irama lagu dan juga sastranya. *Indang* juga digunakan untuk kegiatan adat istiadat, bahkan telah menjadi bagian penting dari adat yang disebut juga dengan *bunga adat* atau *pamanih adat* (pemanis adat). Istilah *bunga adat* menunjukkan bahwa *indang* merupakan cerminan keindahan dari nilai-nilai adat, sedangkan *pamanih adat* adalah penyemarak dan membuat meriah upacara-upacara adat.

Perubahan fungsi *Indang*, sebagai kesenian tradisional memiliki peran yang penting dalam masyarakat, seperti pepatah berikut.

*Kalau alam alah takambang,
Marawa tampak takiba,*

*Aguang tampak tasankuik,
Adaik badiri di nagari,
Silek jo tari ka bungonyo,
Pupuik jo gandang ka gunjainyo.*

Menurut Haviland (1988:151), kebudayaan yang dinamis selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi dalam kesenian *indang* dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kesenian bisa mengikuti perkembangan zaman. Terdapat percampuran antara unsur-unsur konservatif dengan unsur progresif. Dalam pembaharuan, pelaku kesenian *indang* memakai pepatah *nan elok dipakai, nan buruak dibuang* (yang elok dipakai, yang buruk dibuang). Hal ini sesuai juga dengan adat Minangkabau yang menerima pembaharuan, seperti pepatah berikut.

*Usang-usang dipabahrui,
Lapuak-lapuak dikajangi,
Nan elok dipakai,
Nan buruak dibuang,
Kok singkek diuleh,
Panjang mintak dikarek,
Nan umpang minta disisik.*

Unsur-unsur kesenian *indang* yang lama terus dikembangkan ke arah selera masyarakat zamannya. Akibatnya terjadi pengembangan bentuk dan isinya, bahkan berbeda sama sekali dengan bentuk ketika awal kesenian ini ada. Unsur-unsur lama yang masih bisa dimanfaatkan akan digunakan dan disesuaikan dengan selera zamannya, sedangkan yang tidak cocok lagi dengan selera zamannya akan dibuang dan diganti dengan bentuk-bentuk baru.

Sejak zaman kemerdekaan dan zaman orde baru, kesenian *indang* banyak dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu (Salad, 2000:17). Upacara-upacara nasional yang diselenggarakan negara merupakan ajang untuk kesenian *indang* memperlihatkan identitas. Seperti tahun 1995 pada waktu Festival Istiqlal II di Jakarta, kesenian *indang* menjadi salah satu pengisi acaranya. Kesenian *indang* juga digunakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional, hari kebangkitan nasional, sumpah pemuda, dan pengembangan pariwisata.

Adanya kerjasama pemerintah dengan kelompok *indang* di Minangkabau, timbul misi baru dari pemerintah dan menjadikan kesenian *indang* sebagai wadah untuk menyampaikan pesan pembangunan. Kesenian menjadi alat kekuasaan untuk mempropagandakan tujuan-tujuan pemerintah. Sebagai sebuah kesenian rakyat, *indang* menjadi bagian dari masyarakat pencintanya.

Kesenian *indang* yang berkembang sekarang kurang semarak zaman dahulu, akan tetapi sebagai kesenian tradisi, *indang* masih eksis dan masih memiliki masyarakat penontonnya. Pada *alek nagari* di Pariaman, masyarakat begitu antusias, *indang* memiliki daya tarik. Untuk itu pelestarian kesenian *indang* merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kondisi seperti sekarang.

Lagu-lagu *indang* pada masa lampau yang masih dilestarikan relatif sedikit dan berbentuk satu jenis lagu saja, diulang-ulang dari awal, merupakan sebuah cerita atau riwayat, lebih mengutamakan nilai agama. Penyajian *indang* pada masa lampau adalah dakwah melalui seni.

Lagu-lagu *indang* masa kini telah mengalami perubahan dan perkembangan. Irama lagunya telah mulai diserasikan dengan gerak *anak indang* dan juga diserasikan dengan bunyi *rapa'i* yang dipukul bertingkah-tingkah. Kemampuan *tukang dikia* dan *tukang karang* dalam mengarang syair ditunjang oleh kemampuan membentuk vokal yang baik. Lagu-lagu

yang dimainkan sekarang sesuai dengan irama lagu yang dikenal masyarakat seperti irama pop, dangdut, melayu, dan irama padang pasir.

Syair yang didendangkan adalah syair yang bermuatan sastra dan berbentuk prosa liris, bahasa berirama ditunjang oleh penggunaan pantun, dan kiasan yang tepat. Seperti contoh berikut.

*Indak sapaik batang padi,
Kalau dikaka bana,
Batang pandan di rimbo juo,
Basabalah kaladi nan daulu,
Daun lintabuang mudo-mudo,*

Pantun yang bersajakan *ab ab* dan *aa aa* juga menghiasi lagi *indang* seperti berikut.

*Kami malapeh bayang aluih,
Takok ta'wil tantang itu,
Sakalipun gampo hari patang kamih,
Urek tunggang urang Sungai Tareh basitumpu.*

*Dimulai caro babilang lagi,
Tak kalo adaik mulai katajadi,
Kito etong sampai Sutan si Kandareni,
Nan kawin dengan bidodari.*

Selain pantun dan syair, bentuk lagu *indang* juga berisi ungkapan-ungkapan yang baik dan mengandung arti sindiran yang tajam. *Tukang dikia* yang baik memang harus mampu membuat ungkapan itu secara spontan. Seperti contoh berikut.

*Basabuik samo tumbuhan rambuik jo gigi,
Ati siapa indak ka pusiang,
Nan bedo, kok babahayo kudian-e,
Nan tata manggiriak di baruah tabiang,
Jan arok bana dikilek jo kaco,
Lah pacah kadok mamakai sandiang.*

Di dalam kesenian tradisional termasuk *indang* terdapat sejumlah konvensi-konvensi. Konvensi inilah yang menjadi pedoman dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kesenian tradisional *indang pariaman* adalah kebiasaan turun-temurun masyarakat Padang Pariaman yang didasarkan kepada nilai-nilai budaya yang ada di wilayah setempat. Kesenian *indang* sebagai pencerminan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat rohani, gaib atau keagamaan. Sebagai kesenian tradisional yang menghargai alam sebagai gurunya, *indang* selalu mengikuti perubahan yang terjadi pada alam lingkungannya. Masyarakat berusaha menempatkan diri dalam alam yang mengalami perubahan. Masyarakat tradisional melihat alam sebagai suatu tatanan yang selaras dan telah diatur oleh suatu kekuatan di luar kekuatan manusia dan mereka berada dalam tatanan keseimbangan itu. Ketika alam mengalami perubahan dalam keseimbangannya, maka manusia yang ada di dalamnya juga ikut mengalami perubahan dalam keseimbangan.

Perubahan fungsi kesenian *Indang*. Kesenian *indang* bertahan mengikuti perubahan jaman karena memiliki mekanisme yang memungkinkan perubahan-perubahan terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan atau stabilitas tidak terguncang tapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Perubahan dan pembaharuan yang terjadi pada *indang Pariaman* dengan demikian akan dilihat juga sebagai bagian dari keselarasan dalam tatanan yang ada. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian pula tidak hanya suatu proses yang terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam.

Alam takambang jadi guru (alam terbentang jadi guru) seperti yang dikatakan Navis (1986) merupakan wilayah yang esensial terhadap gejala perubahan. Bagi masyarakat Minangkabau *adat berbuchul sentak* (bisa diungkai atau diubah), *syarak berbuchul mati* (agama tidak bisa diungkai), sekali air besar datang sekali itu pula tepian tempat mandi berubah, adat dipakai baru, kain dipakai usang. Semua pepatah itu menyiratkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghormati perubahan-perubahan sejauh perubahan-perubahan itu tidak membunuh dirinya sendiri. Menurut anggapan masyarakat, agama yang tidak mengalami perubahan. Dalam pepatah yang lain dijelaskan bahwa *bakisa di lapiak nan salai* (berkisar atau beralih pada tikar atau landasan yang itu juga). Landasan itu dipertimbangkan oleh *alua jo patuik* (perbuatan yang pantas dilakukan) dan *raso jo pareso* (rasa atau perasaan dan periksa atau akal pikiran).

Menurut Pumpuang (*tukang dikia*) *indang* sebagai seni yang hidup dalam wilayah kebudayaan Minangkabau bersifat *berbuchul sentak* atau bisa diungkai menurut perkembangan zaman. Lagu-lagu yang dimainkan telah disesuaikan dengan lagu yang berkembang sekarang ini, seperti lagu populer, melayu, dangdut, dan lagu lain. Ajaran agama yang terdapat di dalam *indang* tidak mengalami perubahan, porsinya saja yang dikurangi. Agama adalah bersifat *berbuchul mati* atau tidak bisa diroboh. Kesenian *Indang* kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang bernilai estetis. Kesenian *indang Pariaman* adalah rangkaian pertunjukan estetis yang disajikan untuk kenikmatan indra penonton dan pelaku-pelaku kesenian. Fungsi praktis *indang* adalah untuk hiburan dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara pengangkatan penghulu, *alek nagari* (pesta negeri), dan pesta perkawinan. Seseorang yang akan diangkat jadi penghulu akan merasa kurang bila tidak menghadirkan kesenian *indang* dalam upacara pengangkatannya.

Bastomi mengatakan bahwa seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya keindahannya, tetapi terlebih karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam.

Alam takambang jadi guru (alam terbentang jadi guru) seperti yang dikatakan Navis (1986) merupakan wilayah yang esensial terhadap gejala perubahan. Bagi masyarakat Minangkabau *adat berbuchul sentak* (bisa diungkai atau diubah), *syarak berbuchul mati* (agama tidak bisa diungkai), sekali air besar datang sekali itu pula tepian tempat mandi berubah, adat dipakai baru, kain dipakai usang. Semua pepatah itu menyiratkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghormati perubahan-perubahan sejauh perubahan-perubahan itu tidak membunuh dirinya sendiri. Menurut anggapan masyarakat, agama yang tidak mengalami perubahan. Dalam pepatah yang lain dijelaskan bahwa *bakisa di lapiak nan salai* (berkisar atau beralih pada tikar atau landasan yang itu juga). Landasan itu dipertimbangkan oleh *alua jo patuik* (perbuatan yang pantas dilakukan) dan *raso jo pareso* (rasa atau perasaan dan periksa atau akal pikiran).

Menurut Pumpuang (*tukang dikia*) *indang* sebagai seni yang hidup dalam wilayah kebudayaan Minangkabau bersifat *berbuchul sentak* atau bisa diungkai menurut perkembangan zaman. Lagu-lagu yang dimainkan telah disesuaikan dengan lagu yang berkembang sekarang ini, seperti lagu populer, melayu, dangdut, dan lagu lain. Ajaran agama yang terdapat di dalam *indang* tidak mengalami perubahan, porsinya saja yang dikurangi. Agama adalah bersifat *berbuchul mati* atau tidak bisa diroboh. Kesenian *Indang* kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang bernilai estetis. Kesenian *indang Pariaman* adalah rangkaian pertunjukan estetis yang disajikan untuk kenikmatan indra penonton dan pelaku-pelaku kesenian. Fungsi praktis *indang* adalah untuk hiburan dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara pengangkatan penghulu, *alek nagari* (pesta negeri), dan pesta perkawinan. Seseorang yang akan diangkat jadi penghulu akan merasa kurang bila tidak menghadirkan kesenian *indang* dalam upacara pengangkatannya.

Bastomi mengatakan bahwa seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya keindahannya, tetapi terlebih karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam.

Alam takambang jadi guru (alam terbentang jadi guru) seperti yang dikatakan Navis (1986) merupakan wilayah yang esensial terhadap gejala perubahan. Bagi masyarakat Minangkabau *adat berbuah sentak* (bisa diungkai atau diubah), *syarak berbuah mati* (agama tidak bisa diungkai), sekali air besar datang sekali itu pula tepian tempat mandi berubah, adat dipakai baru, kain dipakai usang. Semua pepatah itu menyiratkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menghormati perubahan-perubahan sejauh perubahan-perubahan itu tidak membunuh dirinya sendiri. Menurut anggapan masyarakat, agama yang tidak mengalami perubahan. Dalam pepatah yang lain dijelaskan bahwa *bakisa di lapiak nan salai* (berkisar atau beralih pada tikar atau landasan yang itu juga). Landasan itu dipertimbangkan oleh *alua jo patuik* (perbuatan yang pantas dilakukan) dan *raso jo pareso* (rasa atau perasaan dan periksa atau akal pikiran).

Menurut Pumpuang (*tukang dikia indang*) sebagai seni yang hidup dalam wilayah kebudayaan Minangkabau bersifat *berbuah sentak* atau bisa diungkai menurut perkembangan zaman. Lagu-lagu yang dimainkan telah disesuaikan dengan lagu yang berkembang sekarang ini, seperti lagu populer, melayu, dangdut, dan lagu lain. Ajaran agama yang terdapat di dalam *indang* tidak mengalami perubahan, porsinya saja yang dikurangi. Agama adalah bersifat *berbuah mati* atau tidak bisa dirobah. Kesenian *Indang* kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang bernilai estetis. Kesenian *indang Pariaman* adalah rangkaian pertunjukan estetis yang disajikan untuk kenikmatan indra penonton dan pelaku-pelaku kesenian. Fungsi praktis *indang* adalah untuk hiburan dalam acara-acara tertentu misalnya dalam acara pengangkatan penghulu, *alek nagari* (pesta negeri), dan pesta perkawinan. Seseorang yang akan diangkat jadi penghulu akan merasa kurang bila tidak menghadirkan kesenian *indang* dalam upacara pengangkatannya.

Bastomi mengatakan bahwa seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya keindahannya, tetapi terlebih karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat